

Peran Orang tua dalam Pembentukan Iman Anak berdasarkan 2 Timotius 3:14-17

Welmina Takanyuai, Nelly*

Pascasarjana Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur

*correspondence email: jbcnelly@yahoo.co.id

Article History

Received:
25 Juli 2020
Revised:
12 November 2020
Accepted:
25 November 2020

Keywords

(Kata kunci):

children
education;
parent's role;
Sunday school;
GPdI Aromera;
Pendidikan anak;
peran orang tua;
Sekolah Minggu

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.192>

Abstract

The role of parents in fostering children's faith is very important because children are the next generation of families, churches and nations. However, in nurturing children to grow in faith, it is not easy, because in this phase they experience many challenges so that children need to be directed in a positive direction so that they are in accordance with God's will. This study uses a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data collection techniques were carried out through literature and interviews. The conclusion obtained based on the study of text 2 Timothy 3: 14-17 is, the role of parents is to be ready to face the challenges of future education, focus on educational goals, become role models and teach and hold on to the truth, remembering the teachings of true leaders.

Abstrak

Peranan orang tua dalam pembinaan iman anak sangatlah penting karena anak-anak adalah generasi penerus keluarga, gereja dan bangsa. Akan tetapi dalam membina anak bertumbuh dalam iman tidaklah mudah, karena pada fase ini mereka mengalami banyak tantangan sehingga anak perlu diarahkan kearah yang positif agar sesuai dengan kehendak Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui literatur dan wawancara. Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan kajian teks 2 Timotius 3:14-17 adalah, peran orang tua adalah siap menghadapi tantangan pendidikan masa depan, fokus pada tujuan pendidikan, menjadi teladan serta mengajar dan berpegang pada kebenaran, mengingat ajaran pemimpin yang benar.

1. Pendahuluan

Orang tua memiliki peranan penting dalam pembentukan iman anak sebab mereka adalah generasi penerus baik dalam keluarga, gereja maupun bangsa. Itu sebabnya pembentukan iman anak tidak bisa diabaikan, anak-anak harus segera diperhatikan karena mereka akan bertumbuh menopang dan menjadi manusia masa depan Gereja.¹ Demikian halnya peranan orang tua dalam pelayanan di gereja lokal sangatlah penting, orang tua memiliki tugas mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, membimbing, menilai dan mengevaluasi anak didiknya.² Agar mencapai tujuan pendidikan, baik berpengetahuan, juga bermoral dan berakhlak mulia. Demikian pula orangtua harus melaksanakan perannya dengan benar agar anak-anak di dalam keluarga dan di tengah jemaat bertum-

¹Agus Dasa Silitonga, "Peran Serta Pemuda dalam Kehidupan Berjemaat", Buletin Narhasem, Edisi April 2008, 34.

²Daud Manno, Kompetensi Integratif Tuhan Yesus Sebagai Guru, (Jember: Yayasan Kasih Imanuel, 2019), 1.

buh dalam imannya mendapatkan kepastian keselamatan dan memiliki pegangan yang kuat menjalani kehidupan di masa depan.

Memahami tentang kepribadian anak yang akan memasuki usia remaja dengan segala tingkah lakunya, membutuhkan suatu studi yang serius, sebab persoalan anak-anak hingga usia remaja sangatlah kompleks. Ada yang membahas anak-anak, sebagai kelompok umur yang mengalami perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.³ Ada kekhawatiran apabila pada masa peralihan itu mereka tidak menemukan figur yang benar dalam hidupnya, baik dari orang tua, guru Sekolah Minggu di gereja dan guru di sekolah. Terjadi perubahan besar dalam diri anak hingga remaja, misalnya remaja dengan kekuatan fisik dan kondisi yang sedang memuncak, optimisme yang tinggi, daya juang yang tinggi, berani mengambil risiko, kreatif, kritis dan berani berkorban.⁴ Kalau kekuatan-kekuatan ini diolah dengan baik, maka sangat besar manfaatnya bagi perkembangan anak-anak itu sendiri. Akan tetapi, kenyataan seringkali menunjukkan banyak anak hingga kaum remaja melakukan tindakan penyimpangan yang melanggar norma agama, keluarga, maupun masyarakat⁵, yang tentu menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga, gereja dan masyarakat. Selain itu ada banyak anak usia Sekolah Dasar belum mengerti gunanya mengikuti ibadah Sekolah Minggu karena kurangnya dukungan serta motivasi dari orangtua.

Menanamkan kerinduan beribadah semestinya lahir dari hati yang sungguh-sungguh kepada Tuhan. Namun kenyataan, dalam hidup anak-anak sampai masa remaja masih ada di antara mereka yang pergi ke gereja beribadah bukan karena kerinduan untuk beribadah tetapi karena alasan-alasan kepentingan diri sendiri. Belajar dari pelayanan Paulus yang memberikan nasihat sebagai orang tua rohani (2Tim. 3:1-13); ia memprediksi masa depan yang sukar akan dihadapi orang percaya (2Tim 3:3:1); orang percaya harus siap mengantisipasi kerusakan moral (2Tim. 3:2); suatu zaman di mana manusia hidup egois, menjadi hamba uang, menjadi pembual, sombong, pemfitnah, pemberontak terhadap orang tua, tidak tau berterima kasih, tidak peduli agama, tidak mengasihi, (2Tim. 3:3), tidak mau berdamai, menjelekkkan orang, tidak menguasai diri, garang, tidak menyukai kebaikan (2Tim. 3:4), suka berkhianat, tidak berpikir panjang, berlagak tau, melawan Allah (2Tim. 3:5) tau yang benar tetapi tidak melakukannya.

Rasul Paulus juga dalam 2 Timotius 3:15-17 mengemukakan bahwa orang percaya sebagai pendidik rohani harus fokus pada tujuan pendidikan, berhikmat menjalani kehidupan, beriman kepada Yesus Kristus, mengutamakan keselamatan jiwa, menghasilkan perbuatan baik. Paulus juga menekankan pentingnya pengajar menjadi teladan yang baik terhadap anak-anak didik.⁶ Menjadi teladan (2Tim 3:3, 10, 12, 15) dalam pengajaran, dalam cara hidup, dalam pendirian, dalam ketekunan, dalam kesetiaan hadapi penderitaan, dalam beribadah dan dalam belajar kitab suci.

³Charles M. Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 9.

⁴John Dami Mukese, *Menjadi Manusia Kaya Makna* (Jakarta: Obor, 2006), 49.

⁵Ibid.

⁶Desti Samarena and Harls Evan R Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.

Paulus juga menekankan dalam 2 Timotius 3:14-17 tentang manfaat belajar Kitab Suci bagi pertumbuhan iman, yaitu: dengan mengajar kebenaran (2Tim 3:14-17), berpegang pada kebenaran, mengingat ajaran pemimpin yang benar; Firman Allah adalah kebenaran, mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, memperlengkapi untuk setiap perbuatan baik. Sehingga, surat Paulus kepada Timotius, khususnya 2 Timotius 3:14-17, tepat jika digunakan sebagai rujukan ketika membahas peran orang tua dalam pembentukan iman anak.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Disebut deskriptif karena berusaha menjelaskan, menguraikan dan menyelidiki dengan saksama untuk memperoleh gambaran yang jelas. Sedangkan analisis akan dilakukan, karena data yang diperoleh akan disusun, dijelaskan dan dianalisa.⁷ Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui kajian literature membaca literatur, berupa jurnal, atau buku-buku tentang teologi praktika, terutama tentang pelayanan anak, serta menggunakan wawancara.

3. Pembahasan

Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa poin terkait dengan tema peran orang tua dalam pembentukan iman anak, antara lain: deskripsi Paulus sebagai orang tua rohani, serta peran orang tua dalam pembentukan iman anak berdasarkan 2 Timotius 3:14-17.

Paulus sebagai Orang tua Rohani

Rasul Paulus sama sekali tidak menyembunyikan fakta mengenai situasi yang akan dihadapi Timotius dalam pelayanannya, ia menjabarkan segala sesuatunya dengan gamblang. Ironisnya, situasi yang digambarkan Paulus tersebut bukanlah mengenai orang-orang yang tidak beriman atau tidak mengenal Tuhan, sebaliknya adalah orang-orang yang aktif beribadah (2Tim. 3:5), namun hidup keagamaan mereka bagai “tong kosong yang nyaring bunyinya”. Mereka mengajarkan hal yang baik dan secara kasat mata juga melakukan hal yang baik akan tetapi jauh di dalam hati mereka tersembunyi motivasi yang tidak murni. Hidup mereka tidak menunjukkan ketaatan kepada Allah yang melihat jauh ke dalam dasar hati, hidup keagamaan mereka bagai tubuh tak bernyawa karena tidak bersumber dalam relasi pribadi dengan Allah, Sang Pemilik Hidup. Orang semacam itu mengasihi diri sendiri, mencintai uang dan lebih menyukai kesenangan hidup dibandingkan persekutuan dengan Allah (2Tim. 3:2). Mereka menentang kebenaran (2Tim. 3:8). Namun perlu diketahui bahwa hidup keagamaan yang kosong seperti itu tidak akan menghasilkan apa-apa (2Tim. 3:9). Secara khusus ada beberapa peranan orang tua dalam pembentukan iman anak.

Memprediksi masa depan yang sukar

Paulus sebagai orang tua rohani menasihati Timotius dalam perspektif sejarah. Zaman ketika Timotius melayani merupakan zaman akhir meskipun dalam perikop sebelumnya ada harapan agar mereka yang tersesat bisa bertobat. Paulus menyatakan agar Timotius seyogyanya mengerti situasi yang terjadi: Manusia akan menjadi tambah jahat dan pelayanan akan menjadi jauh lebih sulit. Manusia akan menjadi makin cinta diri,

⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) 63, 105.

sombong, pemberontak, tidak tahu berterima kasih, tidak bisa mengendalikan diri, tidak menyukai yang baik. Mereka tidak mengutamakan untuk mengasihi Allah (Ul. 6:4-5), tetapi lebih mencintai kenikmatan pribadi. Dan Paulus meminta agar Timotius menghindari mereka.

Siap Mengantisipasi Kerusakan Moral

Paulus sebagai orang tua rohani menasihati Timotius agar mengambil rute kehidupan yang bertolak-belakang dengan para pengajar sesat dengan mendorong Timotius untuk mengikuti teladan hidupnya yang setia dan senantiasa menantikan kedatangan Tuhan Yesus. Timotius perlu meneladani pengajaran dan kesalehannya, memiliki niat untuk melayani Tuhan dengan daya tahan yang dilandasi kasih bukan hanya menasihati secara abstrak. Paulus kemudian mengingatkan Timotius tentang apa yang dialaminya sendiri di Antiokhia, ketika ia dan Barnabas diusir, dan di Ikonium, ketika akan dilempari batu oleh masyarakat, serta di Listra. Semua orang termasuk Timotius yang berketetapan untuk menjadi saleh akan mengalami penganiayaan. Mereka harus sadar akan kerusakan moral seperti: egois, menjadi hamba uang, pembual, pemfitnah, pemberontak terhadap orang tua, dan sebagainya.

Orang Tua dalam Pembentukan Iman Anak: Kajian 2 Timotius 3:14-17

Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17, ada beberapa peranan orang tua dalam pembentukan iman anak yakni: siap menghadapi tantangan pendidikan masa depan, focus pada tujuan pendidikan, menjadi teladan serta mengajar dan berpegang pada kebenaran, mengingat ajaran pemimpin yang benar, Firman Allah adalah kebenaran, mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, memperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Menghadapi tantangan pendidikan

Berkenaan dengan peran orang tua dalam pembentukan iman anak, orang tua harus melakukan perannya dengan baik. Kesetiaan terhadap iman tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses dalam jangka waktu tertentu. Namun, kesetiaan iman di masa lalu ternyata bukan jaminan kesetiaan iman di masa datang. Tidak dapat disangkal, bahwa dalam mempertahankan kesetiaan iman, diperlukan juga kehadiran teladan orang-orang beriman yang setia pada firman Tuhan. Selain Paulus, Timotius juga memiliki ibu dan nenek yang menjadi teladan iman bagi dia. Sejak ia kecil, ibu dan neneknya telah mengajari dia Kitab Suci (2Tim. 1:5; 3:15). Setiap orang memerlukan teladan iman, yang dari mereka orang percaya memerhatikan pengajaran dan karakternya (2Tim 3:10), dan meneladaninya. Akan tetapi, sumber terbesar untuk mempertahankan kesetiaan iman adalah firman Tuhan itu sendiri, melaluinya Tuhan membimbing orang untuk setia di dalam iman dan kebenaran (2Tim. 3:16-17).

Orang tua harus memiliki kemampuan untuk menghadapi penyesat atau ajaran sesat yang datang untuk mengaburkan iman anak-anak. Paulus memberikan kontras di sini dengan frasa “Tetapi, engkau...” Paulus menasihati Timotius agar mengambil rute kehidupan yang bertolak belakang dengan para pengajar sesat. Timotius didorong untuk mengikuti teladan hidupnya yang setia dan senantiasa menantikan kedatangan Tuhan Yesus. Timotius perlu meneladani pengajaran dan kesalehannya. Ia juga perlu memiliki cara pikir seperti Paulus, memiliki niat untuk melayani Tuhan dengan daya tahan yang

dilandasi kasih. Timotius didorong untuk berpegang teguh pada keyakinan yang dimilikinya sejak muda. Ia telah belajar dari Lois dan Eunike tentang iman kepada Kristus, dan telah belajar juga dari Paulus tentang Kitab Suci (Perjanjian Lama) dan Injil. Semua sumber tersebut membawa Timotius kepada pemahaman yang benar tentang keselamatan di dalam Kristus. Paulus menyatakan bahwa “segala tulisan” merupakan hembusan nafas Allah, yang keluar dari mulut Allah sendiri. Yang dimaksud di sini tentunya adalah PL, ditambah dengan pesan-pesan Injil Kristus yang telah Timotius terima, baik secara tulisan maupun tulisan. Segala tulisan itu menolong orang-orang percaya untuk mendapatkan pengajaran yang benar, menghardik ajaran sesat, mengoreksi kehidupan moral yang keliru, dan menolong orang untuk hidup dalam kesalehan. Tujuan Paulus mengemukakan ini adalah agar Timotius setia dalam pelayanannya dan dipersiapkan untuk pekerjaan baik: mengabarkan Injil Kristus dengan tekun.

Berhikmat dalam Menjalani Hidup dan Beriman pada Yesus Kristus

Timotius butuh bimbingan dalam menentukan semua keputusan, baik dalam hal keseharian sampai urusan yang besar dan penting. Dalam hal ini kecerdasan atau informasi yang banyak saja tak cukup karena dibutuhkan hikmat, atau, dengan kata lain Timotius memerlukan bimbingan Tuhan dalam menjalani hidup dan melaksanakan kehendaknya. Kesetiaan terhadap iman tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui suatu proses di dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi, kesetiaan iman di masa lalu ternyata bukan jaminan kesetiaan iman di masa datang. Meskipun Timotius telah mengikuti ajaran dan teladan Paulus, Paulus merasa perlu untuk terus memotivasi Timotius agar melanjutkan hal itu di masa kemudian (2Tim. 3:10-11), terutama bila ia nanti mengalami masa penganiayaan (2Tim. 3:12). Dalam mempertahankan kesetiaan iman, diperlukan juga kehadiran teladan orang-orang beriman yang setia pada firman Tuhan. Selain Paulus, Timotius juga memiliki ibu dan nenek yang menjadi teladan iman baginya (2Tim. 1:5; 3:15). Akan tetapi, sumber terbesar untuk mempertahankan kesetiaan iman adalah firman Tuhan sendiri.

Keselamatan Jiwa dan Menghasilkan Perbuatan Baik

Dalam bagian ini Paulus berpesan kepada Timotius berkaitan dengan tugasnya sebagai pemberita firman dan pengajar, karena akan datang masa di mana orang lebih suka dengan ketidakbenaran dan “dongeng” (2Tim 4:2-4). Paulus juga menyinggung pengajaran tentang Allah sebagai Hakim; kesadaran ini seharusnya menjadi inspirasi bagi Timotius untuk makin sungguh-sungguh melayani karena yang menanti Paulus adalah “mahkota kebenaran” (2Tim. 4:6-8); seperti atlet pada pertandingan olah raga Yunani/Romawi purba. Tetapi mahkota kebenaran ini bukanlah imbalan setimpal atas jerih payah pelayanan Paulus dengan menyebutnya sebagai sesuatu yang “akan dikaruniakan” (2Tim. 4:8, *apodosei*). Paulus membicarakan hal itu dalam nasihatnya kepada Timotius (2Tim. 4:1), untuk mengingatkan Timotius bahwa suatu hari nanti, akan tiba saatnya untuk mempertanggungjawabkan pemberitaan firman yang telah dilakukan.

Sebagai seorang hamba Tuhan, Timotius diminta untuk melakukan pemberitaan firman (2Tim. 4:2). Namun tidak semua orang yang membuka Alkitab dan membicarakannya berarti sedang memberitakan firman; itu sebabnya menjadi penting bagi Paulus untuk mengingatkan Timotius mengenai hal ini, bahwa pemberitaan firman dipertang-

gungjawabkan dengan kelakuan yang baik (2Tim. 3:17). Keteladanan dari hidup seorang guru adalah suatu cara yang paling manjur dalam mentransfer pengetahuan dan mengubah perilaku anak didik. Guru harus menjadi teladan dalam pengajaran, cara hidup, pendirian, ketekunan, kesetiaan dalam menghadapi penderitaan, dan keteladanan dalam beribadah dan belajar kitab suci (2Tim. 3:10).

Menjadi Teladan

Menjadi teladan dalam pengajaran sehat adalah salah satu syarat dalam melayani anak-anak Sekolah Minggu. Lois dan telah menjadikan cucunya Timotius mengerti kebenaran. Rasul Paulus menulis bahwa “dari kecil” Timotius sudah mengenal “Kitab Suci” (2Tim. 3:5), dan 2 Timotius 1:5 menyebutkan ibu dan nenek Timotius memiliki “iman yang tulus”. Pengajaran yang tekun dan teladan rohani membantu Timotius menjadi orang yang saleh. Kehidupan Paulus menunjukkan pentingnya membangun hidup orang tua di atas firman Allah sebagai dasar yang teguh. Ia mengingatkan Timotius bahwa Alkitab adalah sumber penuh kuasa yang diberikan Allah, yang orang tua perlukan untuk mengajar orang lain dan memberikan teladan kepada mereka yang ingin menjadi pengikut Kristus.

Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku (2Tim. 3:10). Menjadi teladan dalam hal berencana, dalam tujuan, dan berkeinginan, yang selaras dengan kehendak Allah. Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku (2Tim. 3:10). Paulus memberikan nasihat kepada Timotius untuk menjadi teladan dalam ketekunan, tabah menghadapi berbagai masalah yang akan menerpa hidup dan pelayanannya. Tekun menantikan pertolongan Tuhan.

Belajar Kitab Suci

Alkitab itu “diilhamkan Allah” dan merupakan sumber pemulihan rohani. Khasiatnya yang memberikan hidup menjadikan Alkitab itu “bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2Tim. 3:16). Firman Allah diberikan dengan maksud untuk mendewasakan orangtua dan anak, memperlengkapi diri untuk menjalani hidup yang sesuai dengan kehendak Allah dan yang menghasilkan buah. Orang tua dalam mengajar kebenaran perlu memahami dan berpegang pada kebenaran, dengan mengingat pengajaran pendahulu yang konsisten pada imannya dan pengajaran sehat. Mengajar menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan dan mendidik dalam kebenaran serta memperlengkapi untuk hidup berbuah dalam kebenaran (2Tim. 3:16-17).

Berpegang pada kebenaran secara konsisten memang tidak mudah, ada risiko yang harus ditanggung. Itu sebabnya Paulus menasihati Timotius agar tetap berpegang pada kebenaran yang telah diterima dan diyakininya (2Tim. 3:14a). Paulus hanya mengingatkan Timotius untuk terus melanjutkan hal tersebut. Karena, memiliki kitab suci tidak cukup dengan hanya membacanya dalam ibadah saja, tetapi perlu dipelajari. Ada kedisiplinan yang dituntut, selain itu apa yang sudah dipelajari juga perlu di percayai. Selain Lois dan Eunike, Timotius juga perlu mengingat Paulus, dia mengikuti Paulus dalam pelayanan, perjalanan misi ini juga merupakan sebuah proses pembelajaran bagi Timotius. Dia sudah berhasil meneladani gurunya (2Tim. 3:10).

Alkitab adalah sumber dari segala kebenaran, karena memang Firman Tuhan adalah kebenaran sejati. Itulah sebabnya tidak ada sumber lain selain Alkitab yang mampu mendidik seseorang untuk hidup dalam kebenaran dan memahami kehendak atau rencana Allah dalam hidup seseorang. Dalam Alkitab ada banyak instruksi bagaimana seharusnya kita hidup dan ada banyak koreksi untuk menunjukkan kesalahan kita serta solusi untuk memperbaikinya. Prinsip-prinsip hidup yang ditulis dalam Alkitab banyak memberikan disiplin yang diperlukan agar berhasil sampai tujuan.

Adapun peranan Firman Tuhan (Alkitab) sesuai apa yang dikatakan dalam 2 Timotius 3:16, adalah untuk mengajar, menyatakan kesalahan, dan memperbaiki kelakuan. Perbaikan selalu menjadi pelengkap yang diperlukan setelah kesalahan dinyatakan (koreksi atau evaluasi). Tujuan Allah memberikan Alkitab dengan semua manfaat itu adalah, agar tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi. Artinya, gereja tidak mungkin diperlengkapi kecuali menerapkan apa yang Alkitab katakan (2Tim 3:16). Alkitab diberikan agar manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik, di mana bagi Allah, satu-satunya pekerjaan baik yang benar-benar adalah pekerjaan baik yang dipersiapkan Allah sebelumnya.

Peran Orang tua dalam Pendidikan Anak di GPdI Elim Aromera

Pendidikan anak Sekolah Minggu di jemaat GPdI Elim Aromera dimulai oleh pendeta Marthen Takanyuai pada hari Minggu, bulan Pebruari 1970, dengan jumlah anak-anak 23 orang. Sekolah Minggu terus berkembang pada tahun-tahun berikutnya menjadi 46 orang di tahun 1970-1983, hingga tahun 1984-1997 jumlah anak Sekolah Minggu mencapai 60 orang. Dari tahun 1970-1990, GPdI Jemaat Elim Aromera tidak mempunyai data-data sekolah minggu yang akurat, tetapi data-data yang penulis ambil dari hasil wawancara dengan Bapak Pdt. Steven Karubaba, sebagai guru Sekolah Minggu yang pertama menyebutkan bahwa pada tahun 1970-1983, jumlah anak-anak mencapai 60 orang, tetapi pada tahun-tahun berikutnya sampai sekarang jumlah anak-anak Sekolah Minggu mengalami penurunan. Data yang penulis dapatkan nampak dalam tabel di bawah ini:

Data Anak-anak Sekolah Minggu

No	Tahun	Jumlah Anak-anak Sekolah Minggu	Jumlah Guru Sekolah Minggu
1	1990-1992	39	3
2	1993-1996	42	3
3	1996-2000	20	3
4	2000-2008	34	3
5	2008-2019	27	3

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis melihat bahwa anak-anak Sekolah Minggu masih banyak yang kurang memiliki pengetahuan akan Firman Allah, dan kurang menerapkan apa yang sudah diajarkan kepada mereka. Berdasarkan analisa data-data yang ditemukan dilapangan dengan merujuk pada teks 2 Timotius 3:14-17, maka peranan orang tua dalam pembentukan iman anak adalah sebagai berikut:

Focus pada Tujuan Pendidikan

Adapun tujuan pendidikan menurut 2 Timotius 3:14-17 ialah untuk meningkatkan iman berdasarkan Firman Allah, menghormati orang tua, memberikan pengenalan dan pengajaran mengenai kitab suci. Agar anak memiliki keyakinan dan pengenalan akan Firman Tuhan sehingga iman mereka dapat bertumbuh juga merupakan tujuan pendidikan. Di samping itu tujuan lainnya adalah supaya anak loyal terhadap norma dan aturan disiplin dalam dirinya, menjaga nama baik dalam keluarga, tidak berkata kotor, selalu berpegang teguh pada ajaran Yesus Kristus, anak harus menjadi terang dan terang itu harus berada di tengah-tengah kegelapan sehingga menerangi semua orang yang ada di sekitarnya, jangan sampai terjadi gesekan yang berakibat fatal bagi orang lain serta mengajarkan anak tentang kebenaran.

Menjadi teladan

Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17, ditemukan bahwa peran orang tua menjadi teladan dalam arti orang tua menjadi contoh yang baik; menjadi teladan untuk mentransfer pengetahuan dan mengubah perilaku anak dengan cara hidup pendirian, ketekunan, kesetiaan dalam menghadapi dalam beribadah dan belajar kitab suci serta dalam hal beribadah, berdoa dan membaca Alkitab. Orang tua adalah teladan dan cermin bagi anak-anak, baik kebutuhan jasmani maupun Rohani. Teladan dalam tanggung jawab juga dalam cara mengatur keuangan, mengurus rumah atau memenuhi kebutuhan. Selain itu orang tua juga merupakan teladan dalam mengajar anak-anak untuk selalu dekat dengan Tuhan, dalam kesetiaan menghadapi penderitaan dan dalam beribadah.

Mengajar kebenaran

Peranan orang tua dalam pembentukan iman anak juga nampak dalam poin mengajar kebenaran yakni: Berpegang pada kebenaran, mengingat ajaran pemimpin yang benar, fokus bahwa Firman Allah adalah kebenaran yang mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran dan memperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Selain peranan orang tua dalam pembentukan iman anak, penulis juga menemukan adanya beberapa saran yang ditujukan kepada orang tua, antara lain: agar pendidikan dilakukan di usia dini, pendidikan dilakukan di setiap saat, orang tua harus memiliki pendidikan, orang tua sendiri harus taat kepada Tuhan, orang tua memiliki teladan yang sesuai dengan kitab suci dan membangun keharmonisan antara kedua orang tua dan anak dalam keluarga. Di samping itu orang tua juga hendaknya memberikan didikan pada usia dini dan menanamkan nilai-nilai moral. Orang tua sadar bahwa pendidikan harus diajarkan setiap hari kepada anak-anak dan harus berdoa sebelum melakukan aktivitas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17, ada peran orang tua adalah siap menghadapi tantangan pendidikan masa depan, fokus pada tujuan pendidikan, menjadi teladan, serta mengajar dan berpegang pada kebenaran, mengingat ajaran pemimpin yang benar, Firman Allah adalah kebenaran, mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, mendidik dalam kebenaran, memperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Referensi

- Awulle, Clartje Silvia E. "Penyelenggaraan Pendidikan Kristen Sebagai Pemenuhan Hak Asasi Manusia." *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 25–37.
- Benyamin, Prislita Issak, Yogi Mahendra, and Donald Samuel Slamet Santosa. "Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen: Studi Meta Analisis." *SOTIRIA (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)* 3, no. 1 (2020): 25–35. <http://sttpaulusmedan.ac.id/e-journal/index.php/kurios>.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 62–69. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Hasugian, Johannes Waldes. "Kurikulum Dan Pembelajaran Warga Jemaat Dewasa Di Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 36–53.
- Hasugian, Johannes Waldes. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. 2nd ed. Medan: CV. Mitra, 2016.
- Manno, Daud, *Kompetensi Integratif Tuhan Yesus Sebagai Guru*, Jember, Yayasan Kasih Imanuel, 2019
- Mukese, John Dami, *Menjadi Manusia Kaya Makna*, Jakarta: Obor, 2006
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Pasuhuk, Novie D S. "Pendidikan Keluarga Yang Efektif." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2014): 70–81. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Rauli Simamora, May, Johannes Waldes Hasugian, and Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (2020): 13–24. www.ruangguru.com.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <http://www.jurnalbia.com/index.php/bia>.
- Samuel, Donald, Slamet Santosa, Donna Sampaleng, and Abdon Amtiran. "Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 11–24.
- Shelton, Charles M, *Spiritualitas Kaum Muda: Bagaimana Mengenal dan Mengembangkannya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Silitonga, Agus Dasa, "Peran Serta Pemuda dalam Kehidupan Berjemaat", Buletin Narhasem Edisi April, 2008
- Tjandra, Daniel S. "Impelementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Abad 21." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–10. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.
- Wening, Sri. "Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 1 (2018): 74–91. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0A>.
- Zeni, Justice, and Zari Panggabean. "Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 167–181. <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/81>